

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TRANSFORMASI BUDAYA GEREJA INDONESIA TIMUR
MENURUT PRINSIP IBADAH ROMA 12:1-2**

Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi



oleh

Billy Joshua Wijatmiko

Malang, Jawa Timur
November 2022

ABSTRAK

Wijatmiko, Billy Joshua, 2022. *Transformasi Budaya Gereja Indonesia Timur menurut Prinsip Ibadah Roma 12:1-2*. Skripsi, Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Sylvia Iman Santoso, D.Min. Hal. x, 88.

Kata Kunci: Ibadah, Budaya, Injil, Kontestualisasi, *Counter-Culture*.

Penelitian ini bertujuan untuk menolong gereja di Indonesia timur yang berada di tengah kebudayaan masyarakat setempat. Dalam hal ini, sangat penting bagi gereja untuk tetap berpegang teguh kepada prinsip kebudayaan gereja sehingga gereja tersebut tetap berdiri kepada dasar Injil yang kuat. Injil menjadi pusat bagi gereja yang ada di tengah masyarakat dapat terpancar melalui kehidupan orang percaya. Faktanya, banyak sekali gereja-gereja di Indonesia timur yang sudah melenceng jauh dari Injil tersebut. Gereja-gereja sering kali tidak memancarkan Injil tersebut melalui kehidupan orang percaya di dalam gereja. Hal yang lebih parah ialah gereja justru bermitra dengan kebudayaan masyarakat untuk menjalankan aktivitas dan kebudayaan masyarakat di dalam gereja. Gereja menjadi wadah di mana kebudayaan masyarakat yang bertentangan dengan Injil bisa terselenggarakan. Diharapkan, gereja bisa memancarkan Injil tersebut di tengah kebudayaan masyarakat setempat dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan tersebut.

Penelitian ini menggabungkan dua metode dalam penulisannya. Pertama, eksposisi ayat-ayat Alkitab, guna memperkuat dasar dari kebudayaan gereja di tengah kebudayaan masyarakat Indonesia timur melalui konsep yang Paulus sampaikan di dalam surat Roma dan beberapa ayat Alkitab yang menjadi dasar penulisan. Hasil dari eksposisi ini diharapkan bisa memberikan kekuatan dari dasar gereja berdiri di tengah-tengah masyarakat Indonesia timur agar dapat menjangkau masyarakat tersebut, namun tidak terpengaruh di dalam kebudayaan tersebut. Kedua, studi literatur untuk menggali permasalahan yang terjadi di gereja-gereja masa kini yang sedang berdiri di tengah-tengah masyarakat setempat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menolong gereja untuk membawa Injil di tengah masyarakat Indonesia timur, secara khusus di tengah kebudayaan yang bertentangan dengan kebenaran Allah. Kebudayaan gereja hadir melalui kehidupan orang percaya dan memancarkan kebenaran Injil tersebut kepada setiap masyarakat. Melalui kehidupan baru setiap orang percaya dan pemahaman Injil yang benar, dapat memberikan gambaran tentang kasih Tuhan kepada masyarakat setempat melalui gaya hidup orang percaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bersyukur kepada Tuhan karena atas anugerah-Nya yang besar, penulis dapat mengerjakan skripsi dengan baik. Tanpa pertolongan dari Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, penulisan ini tidak dapat berjalan dengan baik. Penulis bersyukur karena Tuhan terus menyertai dan memberikan hikmat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Bersyukur untuk kasih Tuhan yang dinyatakan melalui keluarga tercinta, yaitu Papa, Mama, Melvin, Alvin dan Rosa.

Bersyukur untuk gereja asal penulis, GKII Adelphotos yang senantiasa mendukung. Terima kasih kepada gembala, para hamba Tuhan, majelis dan jemaat yang terus memberikan dukungan dalam bentuk apa pun. Bersyukur untuk GKKK Malang yang telah membentuk penulis dalam praktek dua bulan. Para hamba Tuhan dan rohaniwan yang senantiasa menolong penulis dalam memberikan pembentukan yang berarti kepada penulis selama praktik.

Bersyukur kepada komunitas STT SAAT, baik rektor, pengurus yayasan, Bapak/Ibu dosen, Bapak/Ibu asrama, para karyawan dan rekan-rekan mahasiswa. Melalui komunitas ini, penulis banyak belajar untuk menjadi hamba Tuhan yang senantiasa menjalankan perintah Tuhan melalui setiap pelayanan, menjadi seorang hamba Tuhan yang diperlengkapi dalam bidang musik dan ibadah, dan menjadi hamba Tuhan yang rendah hati. Penulis bersyukur karena setiap pembentukan yang terjadi, baik suka maupun duka menjadi bekal yang baik kepada penulis.

Penulis secara khusus bersyukur kepada Ibu Sylvia Iman Santoso selaku pembimbing skripsi dari penulis. Di tengah banyaknya tugas dan tanggung jawab, beliau boleh dipakai Tuhan untuk membimbing penulis untuk tidak hanya menyelesaikan skripsi dengan baik sebagai syarat kelulusan, namun juga memberikan banyak bekal untuk menjadi hamba Tuhan yang setia dan taat kepada Tuhan.

Bersyukur kepada Bapak Samuel Kristiawan selaku dosen mayor dan seluruh dosen musik yang senantiasa membentuk penulis dalam bidang musik dan ibadah.

Penulis juga bersyukur untuk Ko Hermanto dan Fanuel, Hansel, Surya Nova, Jessica dan Desmonda di dalam KTB yang senantiasa menolong penulis yang menjadi rekan bertumbuh yang saling menguatkan selama studi di seminari. Melalui doa dan dukungan, penulis bukan hanya dapat menyelesaikan skripsi, namun dapat melihat kasih Tuhan yang membentuk penulis untuk menjadi hamba yang terus bertumbuh di dalam Tuhan. Terima kasih untuk masta SHOAL yang menjadi rekan bertumbuh. Terima kasih untuk Mas Roky, Hosea dan Daniel Agus yang senantiasa menjadi alat Tuhan untuk terus mendukung pertumbuhan penulis di seminari. Terima kasih kepada Nadia yang terus memberikan dukungan dan semangat untuk terus mengandalkan Tuhan dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, segala puji, hormat, dan kemuliaan hanya bagi nama Tuhan. Soli Deo Gloria.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penulisan	9
Batasan Pembahasan	10
Metode Penelitian	11
Sistematika Penulisan	12
BAB 2 IBADAH DAN BUDAYA	13
Etimologi Ibadah	13
Ibadah dalam Ibrani	15
Ibadah dalam Yunani	17
Dasar Ibadah yang Alkitabiah	18
Roma 12:1-2	20
Wahyu 7:9	22
Mazmur 96	23
Pengertian tentang Budaya	25
Apa itu budaya?	25
Karakteristik dari Budaya	27

Peranan Budaya dalam Ibadah Kekristenan	28
<i>Ethnomusicology</i>	32
<i>Ethnodoxology</i>	32
Bahaya dalam Kontekstualisasi Budaya	35
Kesimpulan	36
BAB 3 PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DALAM IBADAH YANG	
BERPUSAT KEPADA ALLAH	38
Sejarah Awal Kebudayaan Ibadah	38
Ibadah pada Zaman Bangsa Israel	40
Ibadah pada Zaman Perjanjian Baru	43
Kebudayaan pada Gereja Abad ke 3 dan ke 4	46
Kebudayaan pada Gereja Zaman Reformasi	51
Pengaruh Sejarah terhadap Kebudayaan Gereja Saat Ini	54
Kesimpulan	56
BAB 4 PENGARUH INJIL TERHADAP BUDAYA INDONESIA TIMUR	58
Kebudayaan di Indonesia Timur	62
Pro dan Kontra dalam Kebudayaan Indonesia Timur	69
Pentingnya prinsip <i>Counter-Cultural</i> terhadap beberapa kebiasaan tertentu.	72
Kontekstualisasi Injil terhadap kebudayaan Indonesia timur	75
Kesimpulan	77
BAB 5 PENUTUP	80

Kesimpulan	81
Saran	83
DAFTAR KEPUSTAKAAN	86



BAB 1

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat tidak pernah terlepas dari kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat tersebut. Kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri sekarang sering dikenal dengan istilah “budaya.” Kebudayaan adalah warisan sosial yang diturunkan kepada masyarakat dan telah menjadi kebiasaan masyarakat yang dilakukan di dalam kehidupan sosial sehari-hari.¹ Menurut John Webster di dalam bukunya yang berjudul *The Culture of Theology* mengatakan bahwa budaya bukanlah sekedar tempat biasa di mana masyarakat berkumpul, tetapi terdapat aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat.² Artinya, budaya berbicara jauh mengenai setiap kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan oleh masyarakat di dalam sebuah lingkungan di mana mereka berada. Dapat dikatakan bahwa budaya sudah menjadi identitas dari setiap masyarakat di seluruh dunia.

Identitas setiap masyarakat tentunya memancarkan kebudayaan sebagai ciri khas dari masyarakat tersebut. Setiap kegiatan di dalam kehidupan masyarakat tersebut baik secara individu maupun kelompok menjadi hal yang melekat dengan kehidupan masyarakat tersebut. Ruth Stone, seorang etnomusikologis pernah

¹H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 2001), 32-33.

²John Webster, *The Culture of Theology*, ed. Ivor J. Davidson and Alden C. McCray (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), bab 1, Kindle.

menjelaskan bahwa budaya lebih dari sekadar ringkasan data singkat yang dikumpulkan lewat hal yang dilakukan, tetapi juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, tidak hanya memberitahukan tentang apa yang dilakukan, tetapi juga menjelaskan tentang mengapa kegiatan tersebut dilakukan. Ini memberikan pandangan bahwa adanya ikatan yang kuat antara masyarakat setempat dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di dalam masyarakat tersebut dan mengapa mereka melakukannya. Masyarakat mengenal setiap kegiatan kebudayaan mereka sendiri karena adanya ikatan dialektis yang kuat antara masyarakat dan kebudayaan itu sendiri.³ Masyarakat ini sendiri lebih mengenal budaya mereka daripada masyarakat asing yang berada di luar dan melihat kebudayaan tersebut.

Di dalam kehidupan spiritual masyarakat, secara khusus di dalam ibadah gereja, terdapat kebiasaan-kebiasaan atau kebudayaan yang diciptakan oleh jemaat dari gereja tersebut. Ibadah gereja itu sendiri merupakan bagian dari budaya di mana gereja itu berada dan berfungsi untuk mengasimilasi berbagai komponen budaya ke dalam gereja.⁴ Budaya yang tercipta di dalam gereja juga berkembang dengan pesat dan memberikan dampak yang besar bagi gereja. Webster menjelaskan bahwa budaya di dalam kekristenan adalah kumpulan dari bentuk-bentuk dan praktik-praktik yang dilakukan oleh setiap manusia di dalam dunia. Ini diwujudkan oleh kabar baik yang mengejutkan tentang Yesus Kristus dan dunia ciptaan baru.

³ Harris M. Berger dan Ruth M. Stone, "Introduction," dalam *Theory for Ethnomusicology: Histories, Conversations, Insights*, diedit oleh Harris M. Berger dan Ruth M. Stone, ed. ke-2. (New York: Routledge, 2019), 10.

⁴Jeff Thormodson, "Christian Worship in the Context of Cultures," *Missio apostolica* 20, no. 2 (November 2012): 126, ATLASerial Plus.

Webster menambahkan bahwa “*Christian theology flourishes best when it has deep roots in the region, the cultural space, which is constituted by Christian faith and its confession of the gospel.*”⁵ Webster memberikan pandangan bahwa teologi Kristen dapat berkembang paling baik ketika teologi tersebut memiliki akar yang dalam di wilayah tersebut dan memiliki ruang budaya yang dibentuk oleh iman Kristen dan pengakuan Injil-Nya. Dengan kata lain, perkataan Webster memperjelas bahwa kebudayaan dan kekristenan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sudah seharusnya Injil yang adalah kebenaran Allah terpancar melalui kebudayaan di dalam kekristenan.

Ibadah di dalam gereja tidak pernah terlepas dari kebudayaannya. Ibadah tentunya memiliki elemen-elemen dan budaya tersendiri yang menjadi identitas dari ibadah gereja Tuhan. Bryan Chapell mengatakan di dalam bukunya yang berjudul *Christ-Centered Worship* bahwa aspek-aspek ibadah dalam sejarah secara konsisten mencerminkan inti dan isi Injil-Nya.⁶ Dari pemikiran Chapell bisa dilihat bahwa aspek-aspek ibadah memiliki ikatan erat dan tidak bisa terpisahkan dari budaya kekristenan yang secara konsisten memancarkan inti dan isi Injil lewat ibadah yang dilakukan. Dasar dari ibadah umat percaya adalah penyembahan kepada Allah melalui Injil.⁷

Lalu, Chapell melanjutkan bahwa liturgi yang ada di dalam gereja mengikuti bentuk Injil bukan karena sejarah Injil menuntunnya, melainkan karena Kristus yang

⁵Webster, *The Culture of Theology*, 47.

⁶Bryan Chapell, *Christ-Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita*, terj. Elia Ina (Malang: Literatur SAAT, 2015), 161.

⁷Robert E. Webber, *Worship Old & New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction*, ed. rev. (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 17.

kita sembah melayani kita dalam arti penebusan melalui kebenaran-kebenaran yang sudah Kristus nyatakan tentang-Nya.⁸ Ini memperlihatkan gambaran tentang ikatan antara manusia dan Kristus di dalam ibadah yang dilakukan di gereja. Karena keberdosaan yang ada sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia tidak dapat menolong dirinya sendiri untuk memiliki ikatan antara manusia dan Kristus. Namun karena penebusan Kristus, manusia bisa beribadah kepada Tuhan dan bisa memberikan ekspresi ketika menyembah Tuhan dan Allah menyediakan kita kesempatan untuk dapat memiliki kebebasan dalam menyembah Allah. Akhirnya, manusia bisa menyembah Kristus melalui ibadah karena kasih karunia dari Tuhan dan peranan Roh Kudus yang hadir di dalam setiap kehidupan umat manusia dan telah menebus manusia. Maka sudah seharusnya ibadah yang dilakukan berpusat kepada Tuhan karena ibadah adalah tentang Allah. Ibadah yang sejati adalah ibadah yang berangkat dari hati dan hanya kepada Allah saja.⁹ Lewat ibadah kita kepada Allah, Allah menyatakan sifat dan diri-Nya melalui ibadah dan firman-Nya di dalam ibadah dan budaya yang ada di gereja tersebut.¹⁰

Ada banyak isu yang berkembang tentang adanya kebudayaan lokal yang berkembang di era sekarang dan secara khusus gereja yang ada di Indonesia timur. Contoh kebudayaan dari Indonesia timur yang memasukkan tarian dan pakaian adat ke dalam kebudayaan gereja. Tanpa disadari oleh gereja, unsur pakaian adat yang

⁸Chapell, *Christ-Centered Worship*, 161.

⁹R.C. Sproul, *How Then Shall We Worship? Biblical Principles to Guide Us Today*, ed. ke-2. (Colorado Springs: David C. Cook, 2013), 36.

¹⁰Ron Man, “‘The Bridge’: Worship between Bible and Culture,” dalam *Worship and Mission for the Global Church: An Ethnodoxology Handbook*, ed. James R. Krabill et al. (Pasadena: William Carey Library, 2013), 17–18.

digunakan mengandung makna mengenai seksualitas.¹¹ Dengan jelas budaya ini sangat bertentangan dengan praktik ibadah Kristen di gereja. Gereja tidak bisa mengabaikan ketika mempertimbangkan isu yang sedang berkembang di zaman sekarang.¹² Gereja di zaman sekarang sedang mencoba menjembatani agar kebudayaan lokal ini tidak menjadi penghalang masyarakat untuk beribadah kepada Allah. Gereja memiliki tugas yang penting dalam mengontekstualisasi ibadah sebagai bentuk untuk memperluas ekspresi kekristenan.¹³ Proses ini penting sehingga kebudayaan lokal yang berkembang bisa masuk ke dalam budaya kekristenan dan budaya kekristenan dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan oleh gereja di dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat yaitu dengan memasukkan kebudayaan atau kebiasaan-kebiasaan dari budaya setempat ke dalam ibadah. Melalui hal tersebut, ibadah dapat mencerminkan karakteristik dari budaya setempat.¹⁴

Ini adalah salah satu cara mengontekstualisasi yang baik karena melalui hal yang dilakukan, gereja memiliki akses dalam menjangkau masyarakat. Masyarakat juga dapat memahami ibadah yang dilakukan oleh gereja dan dapat memberikan respons terhadap ibadah tersebut dengan cara masyarakat yang tepat.¹⁵ Ini berguna

¹¹Anna-Karina Hermkens, "Church Festivals and the Visualization of Identity in Collingwood Bay, Papua New Guinea," *Visual Anthropology* 20, no. 5 (2 Oktober 2007): 362, <https://doi.org/10.1080/08949460701610589>.

¹²Man, "The Bridge," 24.

¹³I-to Loh, *In Search for Asian Sounds and Symbols in Worship*, ed. Michael Nai-Chiu Poon, CSCA Christianity in Southeast Asia series no. 5 (Singapore: Trinity Theological College, 2012), 33.

¹⁴Anne Zaki, "Shall We Dance? Reflections on the Nairobi Statement on Worship and Culture," dalam Krabill, *Worship and Mission*, 67.

¹⁵D.A. Carson, "Worship Under the Word," dalam *Worship by the Book*, diedit oleh D.A. Carson, Mark Ashton, R. Kent Hughes, dan Timothy J. Keller (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 10.

agar budaya di dalam gereja dapat dikenal oleh masyarakat dan melalui aspek-aspek budaya di dalam ibadah tersebut, terang Injil dapat terpancar di tengah masyarakat.

Hal ini menjadi salah satu opsi yang baik di dalam menjangkau masyarakat sebagaimana Tuhan telah berfirman lewat amanat agung di dalam Matius 28:19-20 untuk pergi dan memberitakan Injil Tuhan. Ibadah Kristen yang diawali dari satu budaya yaitu budaya Israel dan dengan meluasnya Injil melalui amanat agung, maka ibadah tersebut menjadi ibadah dalam budaya yang beraneka macam. Itu sebabnya, penting untuk ibadah tetap terfokus terhadap Injil Tuhan. Dalam pernyataan Nairobi menjelaskan bahwa Yesus datang melalui Injil-Nya agar umat percaya bukan saja menyesuaikan diri dengan dunia ini, tetapi untuk mengubah dunia ini (Roma 12:2).¹⁶ Pemikiran tersebut menjelaskan bahwa kedatangan Yesus bukan hanya sekadar untuk mengubah dunia, tetapi juga menyatakan kebenaran. Dengan kata lain, hal-hal yang menentang kebenaran Allah dapat ditransformasi menjadi hal-hal yang memuliakan Allah. Namun, sering kali gereja tidak memperhatikan dengan baik ketika hal-hal tentang kebudayaan dari masyarakat setempat masuk ke dalam gereja. Gereja tidak memperhatikan tentang ketidakbenaran di dalam ibadah yang masuk dari kebudayaan setempat yang menentang kebenaran.¹⁷ Akhirnya, sering didapati banyak aspek-aspek yang mengalami pergeseran baik secara Alkitabiah dan juga tentang budaya gereja yang seharusnya berpusat kepada Kristus. Contoh yang sering dijumpai di gereja-gereja di Indonesia timur selain pakaian yang sudah dijelaskan, adanya ikatan antara roh nenek moyang yang dipercaya masih memberikan kekuatan kepada

¹⁶Lutheran World Federation, "Nairobi Statement on Worship and Culture: Contemporary Challenges and Opportunities," *Studia liturgica* 27, no. 1 (1997): 9, <https://doi.org/10.1177/003932079702700105>.

¹⁷Zaki, "Shall We Dance?," 69.

masyarakat dikala mereka membutuhkan pertolongan. Kehidupan masyarakat tersebut akhirnya merusak kebiasaan-kebiasaan yang baik di dalam kebudayaan gereja. Ini tentunya menentang tujuan dari kebudayaan gereja yang berpusat kepada Allah. Masyarakat tidak dapat meremehkan pentingnya ibadah karena di dalam ibadah tersebut ada perkataan Allah.¹⁸

Chapell mengatakan bahwa gereja pada zaman sekarang harus belajar kepada gereja di masa lalu agar tidak kehilangan pemahaman-pemahaman yang sudah Allah karuniakan kepada orang-orang dari gereja pada zaman lalu saat mereka berinteraksi dengan Firman dan umat-Nya. Bryan tidak serta-merta mengatakan bahwa gereja di zaman sekarang tidak dapat mendengarkan Allah berbicara, namun pandangan ini ingin memperlihatkan disiplin dalam melihat tujuan budaya gereja sehingga tujuan kebudayaan gereja tersebut bisa tersampaikan melalui Injil-Nya. Hal ini akan membantu gereja sekarang untuk melakukan pendekatan secara kontekstual kepada masyarakat yang ada sehingga pendekatan tersebut tidak menghilangkan budaya dan tujuan dari gereja. Chapell melanjutkan di dalam bukunya dengan memberi penekanan “Kita harus memahami tradisi yang ada, namun tidak boleh dikuasai olehnya.”¹⁹ Ini memberikan penegasan bahwa memahami sebuah tradisi yang ada di kebudayaan masyarakat dapat dilakukan, namun jangan sampai membiarkan tradisi tersebut menutupi terang Injil melalui ibadah. Ibadah Kristen harus kontekstual sebagai bukti dari terang Injil dan kesatuan umat Kristus melalui gereja-Nya. Ibadah

¹⁸Sproul, *How Then Shall*, 64.

¹⁹Chapell, *Christ-Centered Worship*, 14.

Kristen harus relevan secara dengan kebudayaan lokal setempat, tetap pada saat yang sama, tidak boleh kehilangan Kristus sebagai fokus dari ibadah.²⁰

Oleh karena itu, penulis akan membahas bagaimana seharusnya kebudayaan di dalam gereja yang baik dan juga benar serta memberikan pemahaman teologis yang benar sebagai landasan di dalam menjalankan ibadah. Landasan dari penyembahan yang alkitabiah berakar pada firman Tuhan dan terpancar melalui ibadah kita.²¹ Fokus dari penulis adalah memberikan prinsip yang benar tentang ibadah kepada gereja-gereja setempat secara khusus gereja-gereja yang bertempat di Indonesia timur yang masih didapati menyalahgunakan kebudayaan lokal dalam kebudayaan yang ada di dalam gereja. Ini dilakukan agar gereja-gereja setempat dapat tetap fokus kepada kebudayaan gereja yang adalah mencerminkan kemuliaan Tuhan lewat Injil Tuhan yang terpancar melalui ibadah. Hal ini juga dapat memberikan akses kepada masyarakat setempat agar tetap bisa melakukan ibadah di dalam kebudayaan setempat tanpa melanggar kebenaran Firman Tuhan yang terpancar melalui kebudayaan kekristenan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan isu yang berkembang dan yang telah dijelaskan di dalam latar belakang, maka penulis mempunyai tiga pertanyaan:

²⁰Lutheran World Federation, "The Cartigny Statement on Worship and Culture: Biblical and Historical Foundations," dalam *Worship and Culture: Foreign Country or Homeland?*, Gláucia Vasconcelos Wilkey (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), bab 1, Kindle.

²¹Webber, *Worship Old & New*, 20.

1. Bagaimana ibadah di Indonesia timur tetap setia kepada Alkitab dan tetap relevan dengan budaya lokal?
2. Bagaimana masyarakat Kristen di Indonesia timur dapat diubah dan bertumbuh ke dalam budaya Kristen yang Alkitabiah tanpa kehilangan identitas budaya asli?
3. Bagaimana budaya Indonesia timur mempengaruhi ibadah di hari minggu?
4. Bagaimana gereja-gereja di Indonesia timur dapat memiliki hikmat untuk menolak unsur-unsur atau nilai budaya lokal yang tidak sesuai dengan prinsip Alkitab?

Tujuan Penulisan

Ada beberapa hal yang penulis ingin capai di dalam penulisan ini. Pertama, penulis ingin memberikan pemahaman terhadap konsep dan prinsip yang benar di dalam menjalankan ibadah menurut Roma 12:2. Ini bertujuan agar gereja mengerti dengan baik tentang konsep dan prinsip ibadah yang benar. Hal ini penting agar membantu gereja bisa berdiri dengan pemahaman yang kuat kepada Allah dan kepada kebenaran Injil di dalam ibadah. Kedua, Penulis ingin memberikan pemahaman tentang konsep etnomusikologi di dalam gereja agar gereja bisa mendapat pengetahuan di dalam melihat fenomena budaya yang sedang berkembang di zaman ini. Gereja harus menyadari tentang prinsip dasar etnomusikologi yang menjelaskan bahwa musik (ibadah) bukanlah bahasa yang universal.²² Ketiga, penelitian ini

²²Robin P. Harris, "The Great Misconception: Why Music Is Not a Universal Language," dalam Krabill, *Worship and Mission*, 83.

mengarahkan fokus kita terhadap fenomena yang terjadi di dalam gereja agar dapat membuka ruang bagi kebudayaan lokal untuk dapat masuk ke dalam gereja guna memberikan kebebasan masyarakat lokal untuk dapat mengekspresikan Tuhan di dalam ibadah yang mereka lakukan. Ini dilakukan agar Injil dapat masuk ke dalam kebudayaan lokal dan masyarakat dapat mengenal Kristus lewat ibadah yang dilakukan. Dan yang terakhir adalah menjadikan orang Kristen di Indonesia timur menjadi saksi Injil yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal dan agar gereja di Indonesia timur menjadi komunitas Kristen yang aktif membentuk budaya dengan keunikan ajaran Kristus dan mempengaruhi masyarakat Indonesia timur di segala aspek.

Batasan Pembahasan

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, penulis ingin membatasi pembahasan penulisannya. Penulis akan membahas tentang prinsip ibadah dalam Roma 12:2. Bagaimana ibadah itu seharusnya dihayati dengan baik dan dilakukan dengan benar di tengah-tengah isu ibadah yang sedang terjadi di budaya-budaya setempat secara khusus di Indonesia timur. Pembahasan ini tidak meliputi aransemen musik dan teknik ibadah di dalamnya seperti bagaimana memimpin ibadah dengan baik ataupun pemilihan pujian di dalam ibadah.

Penulis sengaja menggunakan kata prinsip sebagai batasan yang besar terhadap penulisan. Batasan ini membantu gereja di dalam melihat prinsip-prinsip ibadah yang benar dan membantu memperhatikan dengan baik kebudayaan lokal yang masuk dengan harapan terciptanya ibadah yang tertuju kepada Allah.

Penulis juga membatasi jangkauan wilayah di dalam penulisan ini. Penulis akan membahas tentang ibadah yang ada di bagian Indonesia Timur. Ini sengaja dilakukan karena keresahan hati dari penulis yang melihat gereja-gereja di Indonesia timur tidak mencerminkan ketaatan kepada Kristus melalui ibadah. Dengan pemahaman yang benar tentang prinsip ibadah Kristen, penulis berharap agar kebudayaan yang masuk ke dalam gereja tidak merusak atau menghalangi gereja dalam menyatakan Injil yang ingin Allah nyatakan untuk kebudayaan setempat seiring dengan Amanat Agung.

Metode Penelitian

Penulisan ini akan mengombinasikan metode studi literatur dan eksposisi ayat-ayat Alkitab. Metode pertama akan mempelajari literatur-literatur (buku, jurnal, atau artikel) yang berkaitan dengan kebudayaan dalam gereja, kebudayaan masyarakat setempat dan juga tentang etnomusikologi yang akan menjembatani pembaca antara kebudayaan dan musik (ibadah). Lalu dilanjutkan dengan metode kedua yaitu eksposisi ayat Alkitab. Ini berkaitan dengan kebenaran yang ingin disampaikan agar masyarakat lokal mengerti kebenaran yang ada dalam kebudayaan gereja melalui ibadah.

Fokus dari penulisan dengan menggunakan metode penelitian tersebut adalah untuk membantu gereja-gereja di Indonesia Timur dalam memahami kebenaran Injil Kristus melalui konsep prinsip ibadah yang benar dan juga lewat penggalian firman Tuhan. Melalui kedua metode yang dipilih oleh penulis, diharapkan mampu membekali gereja yang berada di tengah masyarakat lokal dengan kebudayaan yang masyarakat miliki.

Sistematika Penulisan

Dalam pemaparan penulisan yang akan dilakukan, penulis akan membagi tulisan ini ke dalam lima bab. Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan pembahasan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua akan menjelaskan etimologi ibadah dan dasar ibadah yang Alkitabiah. Ini memberikan dasar dan pemahaman yang benar kepada gereja tentang ibadah. Dalam bab ini juga akan membahas tentang budaya dan peranan budaya dalam ibadah. Ini memperlihatkan budaya yang ada dan peranan budaya tersebut di tengah gereja Tuhan. Bab ketiga akan berfokus membahas tentang perkembangan ibadah dari awal sejarah kebudayaan ibadah, masuk ke gereja pada zaman Israel dan Perjanjian Baru, lalu abad ketiga dan keempat sampai zaman reformasi. Ini membantu memberikan penggambaran terhadap ibadah yang disusun oleh gereja mula-mula di dalam ibadah tetap berpusat kepada Kristus. Bab keempat akan membahas tentang ibadah yang ada di dalam kebudayaan Indonesia timur. Ini membantu gereja-gereja di Indonesia timur dalam melihat aspek-aspek ibadah yang tidak bisa ditentang serta menanamkan aspek Alkitabiah yang membantu gereja-gereja dalam memperhatikan kebudayaan yang masuk ke dalam gereja. Bab penutup akan memberikan kesimpulan dari penulisan dan saran sebagai masukan kepada gereja Tuhan yang ada di tengah kebudayaan masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aritonang, Jan S. dan Karel A. Steenbrink. "Christianity In Papua." Dalam *A History of Christianity in Indonesia*, diedit oleh Jan S. Aritonang dan Karel A. Steenbrink, 345–381. *Studies in Christian mission* 35. Leiden: Brill, 2008.
- Berger, Harris M. dan Ruth M. Stone. "Introduction." Dalam *Theory for Ethnomusicology: Histories, Conversations, Insights*, diedit oleh Harris M. Berger and Ruth M. Stone, 1–25. Ed. ke-2. New York: Routledge, 2019.
- Block, Daniel I. *For the Glory of God: Recovering a Biblical Theology of Worship*. Ada: Baker Academic, 2016.
- Carson, D.A. "Worship Under the Word." Dalam *Worship by the Book*, diedit oleh D.A. Carson, Mark Ashton, R. Kent Hughes, dan Timothy J. Keller, 11–63. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita*. Diterjemahkan oleh Ina Elia G. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Cullmann, Oscar. *Early Christian Worship*. *Studies in Biblical Theology* 10. Diterjemahkan oleh A. Steward Todd dan James B. Torrance. London: SCM, 1953.
- DeJonge, Ryan. "The Challenge of Communicating Christ in Melanesian Culture." *Unio cum Christo* 7, no. 2 (Oktober 2021): 203–218. <https://doi.org/10.35285/ucc7.2.2021.art12>.
- Ferguson, Everestt, John D. Woodbridge dan Frank A. James. *Church History*. Vol. 1, *From Christ to Pre-Reformation*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Harris, Robin P. "The Great Misconception: Why Music Is Not a Universal Language." Dalam Krabill, *Worship and Mission*, 82–89.
- Hermkens, Anna-Karina. "Church Festivals and the Visualization of Identity in Collingwood Bay, Papua New Guinea." *Visual Anthropology* 20, no. 5 (Oktober 2, 2007): 347–64. <https://doi.org/10.1080/08949460701610589>.
- Hill, Andrew E. "Biblical Foundations of Chirstian Worship." Dalam Krabill, *Worship and Mission*, 2–8.
- Hong, Ying-yi, "A Dynamic Constructivist Approach to Culture: Moving from Describing Culture to Explaining Culture." Dalam *Understanding Culture: Theory, Research, and Application*, diedit oleh Robert S. Wyer, Chi-yue Chiu, dan Ying-yi Hong, 3-24. New York: Psychology, 2009.

- Hustad, Don. *True Worship: Reclaiming the Wonder & Majesty*. Carol Stream: Hope 1998.
- Johnson, Terry. *Reformed Worship: Worship That Is According to Scripture*. Ed. ke-2. Truth for Life. Jackson: Reformed Academic, 2010.
- Keener, Craig S. *Revelation*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- . *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Krabill, James R., ed. *Worship and Mission for the Global Church: An Ethnodoxology Handbook*. Pasadena: William Carey Library, 2013.
- Labberton, Mark. *Bahaya Ibadah Sejati: Sebuah Panggilan Memerangi Ketidakadilan*. Diterjemahkan oleh Iwan C. Wibowo. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2011.
- Lutheran World Federation, “Nairobi Statement on Worship and Culture: Contemporary Challenges and Opportunities.” *Studia liturgica* 27, no. 1 (1997): 88–93, <https://doi.org/10.1177/003932079702700105>.
- Loh, I-to. *In Search for Asian Sounds and Symbols in Worship*. Diedit oleh Michael Nai-Chiu Poon. CSCA Christianity in Southeast Asia Series no. 5. Singapore: Trinity Theological College, 2012.
- . “Ways of Contextualizing Church Music: Some Asian Example.” Dalam Krabill, *Worship and Mission*, 29–36.
- Man, Ron. “‘The Bridge’: Worship between Bible and Culture.” Dalam Krabill, *Worship and Mission*, 17–25.
- McConnell, Walter Leslie. *How Majestic Is Your Name: An Introduction to Biblical Worship*. Eugene: Wipf and Stock, 2021.
- Newman, Barclay Moon dan Eugene A. Nida. *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*. Pedoman Penafsiran Alkitab. Diterjemahkan oleh M.K. Sembiring dan P.G. Katoppo. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Newman, Barclay Moon dan Eugene A. Nida. *Kisah Rasul-Rasul*. Pedoman Penafsiran Alkitab. Diterjemahkan oleh Kareasi H. Tambur. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Row, 2001.
- Old, Hughes Oliphant. *Worship That Is Reformed According to Scripture*. Atlanta: John Knox, 1984.
- Peterson, David G. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*, Downers Grove: IVP Academic, 2014.

- Poplawska, Marzanna. *Performing Faith: Christian Music, Identity and Inculturation in Indonesia*. SOAS Studies in Music. London: Routledge, 2020.
- Ross, Allen P. *Recalling the Hope of Glory: Biblical Worship from the Garden to the New Creation*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2006.
- Rowe, Julisa. "Developing Culturally Appropriate Worship." Dalam Krabill, *Worship and Mission*, 420–23.
- Schrag, Brian. "Worship in My Language." Dalam Krabill, *Worship and Mission*, 355-56.
- Sproul, R. C. *How Then Shall We Worship? Biblical Principles to Guide Us Today*. Ed. ke-2. Colorado Springs: David C. Cook, 2013.
- Thormodson, Jeff. "Christian Worship in the Context of Cultures." *Missio apostolica* 20, no. 2 (November 2012): 126–134. ATLASerials Plus.
- Tucker, W. Dennis dan Jamie A. Grant. *Psalms*. Vol.2. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Veith, Gene Edward Jr. "Religion, Culture, and Our Worship." *Concordia Theological Quarterly* 62, no. 1 (January 1998): 25–38.
- Webber, Robert E. *Worship Old & New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Webster, John. *The Culture of Theology*. Diedit oleh Ivor J. Davidson dan Alden C. McCray. Grand Rapids: Baker Academic, 2019. Kindle.
- White, James F. *Christian Worship in Transition*. Nashville: Abingdon, 1976.
- Zaki, Anne. "Shall We Dance? Reflections on the Nairobi Statement on Worship and Culture." Dalam Krabill, *Worship and Mission*, 64–71.